

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Orientasi masa depan merupakan suatu hal yang seharusnya mulai dipikirkan dan direncanakan dari sekarang, terutama oleh para remaja yang merupakan generasi penerus suatu bangsa. Sebagai individu yang sedang mengalami proses peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa, remaja memiliki tugas-tugas perkembangan yang mengarah pada persiapannya memenuhi tuntutan dan harapan peran sebagai orang dewasa. Sadardjoen (2008) menyatakan bahwa orientasi masa depan adalah upaya antisipasi terhadap harapan masa depan yang menjanjikan. Orientasi merupakan bayangan kehidupan dikemudian hari secara realistis.

Menurut Nurmi dkk (dalam Raffaelli 2005) menjelaskan bahwa usia remaja juga harus memikirkan tentang tiga hal yaitu memikirkan tentang pendidikan, pekerjaan, dan membangun keluarga dimasa depan. Dari tugas-tugas perkembangan tersebut, tampak bahwa secara umum tugas perkembangan masa remaja berkaitan dengan diri sendiri, dengan lingkungan sosialnya, dan berkaitan dengan masa depan yang dihadapinya. Nurmi (1989) menambahkan bahwa orientasi masa depan merupakan sebuah fenomena yang luas yang berhubungan dengan bagaimana seseorang memikirkan tentang masa depan dan bagaimana mewujudkannya.

Orientasi masa depan berkaitan erat dengan tugas perkembangan masa remaja. Perubahan yang terjadi pada remaja menuntut individu untuk melakukan penyesuaian di dalam dirinya, dan menyiapkan diri untuk masa depannya. Orientasi masa depan merupakan suatu hal yang harus mulai dipikirkan dan ditentukan oleh remaja. Jambori (2003) menyatakan bahwa tugas perkembangan yang penting selama masa remaja dan dewasa muda ialah menentukan orientasi terhadap masa depan dan tujuan masa depannya.

Menurut Nurmi (dalam Steinberg, 2009) orientasi masa depan merupakan gambaran yang dimiliki individu tentang dirinya dalam konteks masa depan. Gambaran tersebut memungkinkan individu untuk menentukan tujuan-tujuannya dan mengevaluasi sejauh mana tujuan-tujuan tersebut dapat direalisasikan. Proses pembentukan orientasi masa depan secara umum dibagi menjadi tiga tahap yaitu tahap motivasi, tahap perencanaan, dan tahap evaluasi. Namun pada kenyataannya tidak semua remaja memikirkan atau merencanakan orientasi masa depan, seperti yang dilakukan oleh remaja yang duduk di bangku SMP di kota Depok yang berinisial FW (17 tahun) remaja tersebut nekad mengakhiri hidupnya dengan cara gantung diri di dalam kamarnya, hal tersebut dilakukan karena individu merasa takut jika dirinya tidak dapat lulus dari Ujian Nasional (Kompas, 19 Mei 2013).

Berdasarkan kasus di atas menunjukkan bahwa masih ada remaja yang nekad mengakhiri hidupnya hanya dikarenakan masalah-masalah yang berkaitan dengan dunia pendidikan seperti takut jika tidak lulus dalam Ujian Nasional, rasa takut yang berlebihan membuat remaja nekad melakukan tindakan bunuh diri. Tindakan bunuh diri yang dilakukan oleh remaja di atas dianggap sebagai sebuah

solusi atas permasalahan yang sedang dihadapi, karena merasa tidak mampu menghadapi kenyataan jika dirinya tidak lulus dalam ujian.

Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara dengan WA (17 Tahun) pada tanggal 24 April 2016 individu pernah melakukan percobaan bunuh diri dengan cara menyayat pergelangan tangannya, hal tersebut individu lakukan karena sering melihat orang tuanya bertengkar dan akhirnya memutuskan untuk berpisah (bercerai). Individu mempunyai anggapan bahwa dengan berpisahnya orang tua maka harapan-harapan dimasa depan yang dimiliki oleh individu tidak ada karena sudah tidak ada kasih sayang yang diberikan dari kedua orangtuanya untuk dirinya.

Menurut Clinton (1995) Bunuh diri diartikan sebagai suatu upaya yang disadari dan bertujuan untuk mengakhiri kehidupannya. Shalahuddin (dalam Hussein, 2012) menambahkan bahwa bunuh diri sebagai suatu tindakan membunuh diri sendiri yang juga merupakan gambaran dari keputusan yang sudah mencapai titik klimaks, seperti sudah tidak ada harapan hidup lagi, juga tidak ada kebahagiaan yang bisa diraih sehingga bunuh diri sebagai jalan keluarnya. Maramis (dalam Messwati, 2006) menambahkan beberapa faktor resiko yang meningkatkan kemungkinan orang melakukan bunuh diri diantaranya ialah gangguan jiwa, kondisi ekonomi, pendidikan, kesehatan yang buruk, peristiwa-peristiwa yang menyebabkan stres dan depresi.

Selanjutnya data kasus bunuh diri yang terjadi di Indonesia yang diperoleh dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), pada tahun 2010 dilaporkan bahwa angka bunuh diri di Indonesia mencapai 1,6 hingga 1,8 per 100.000 jiwa.

Sedangkan berdasarkan data dari kepolisian ada 457 kasus bunuh diri hingga bulan September 2014 ini. Sementara itu, pada tahun sebelumnya yakni 2013 terdapat 921 kasus dan pada tahun 2012 ada 981 kasus bunuh diri. Kepala Biro Penerangan Masyarakat Polri Brigjen Boy Rafli Amar mengatakan kasus bunuh diri pada tahun 2014 paling banyak terjadi di wilayah Polda Jawa Tengah yaitu sebanyak 160 kasus, di urutan berikutnya yaitu Polda Jawa Timur dengan 84 kasus, Polda Metro Jaya sebanyak 55 kasus, Polda Bali sebanyak 39 kasus dan Polda Jawa Barat sebanyak 27 kasus (Kompas, 15 September 2014).

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menambahkan bahwa sepanjang tahun 2012 ada 31 kasus bunuh diri pada remaja dengan rentang usia 13-17 tahun, kebanyakan kasus bunuh diri tersebut berasal dari kalangan ekonomi menengah kebawah, kemudian cara yang digunakan untuk mengakhiri hidup yaitu gantung diri 17 kasus, memakai senjata tajam 3 kasus, terjun dari ketinggian 2 kasus, dan meminum racun 9 kasus (Arist, Ketua PAI). Selanjutnya ketua perlindungan anak Indonesia mengungkapkan bahwa penyebab remaja melakukan bunuh diri lebih banyak dikarenakan urusan putus cinta pada remaja yang terjadi sebanyak 13 kasus, frustrasi masalah ekonomi 7 kasus, masalah ketidakharmonisan keluarga 8 kasus, masalah akademis 3 kasus. Namun Komnas perlindungan anak mencatat dari 31 kasus tersebut 19 anak meninggal dan 12 anak berhasil diselamatkan (Kompas, 21 Desember 2012).

Selanjutnya Kartono (dalam Husein, 2012) menguraikan gambaran hidup pada seseorang yang pernah melakukan tindakan bunuh diri sebagai berikut : 1) mengalami insomnia atau susah tidur. 2) hilangnya minat untuk melakukan

aktivitas-aktivitas sehari-hari pasca melakukan bunuh diri. 3) ada kekacauan atau kekosongan dalam kepribadiannya (gangguan disorganisasi). 4) merasa dihantui atau dikejar-kejar oleh perasaan bersalah, cemas, takut, dosa, dan depresi. 5) pelaku pernah mencoba melakukan upaya bunuh diri kembali.

Hal ini didukung oleh penelitian mengenai bunuh diri oleh Retno (2013) dengan judul “Fenomena Bunuh Diri Pada Siswa SMPN 1 Prambanan” dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa Setelah melakukan percobaan bunuh diri subjek mengalami perubahan perilaku seperti menjadi lebih pendiam dari biasanya, merasakan ketakutan, mudah marah, cemas, merasa bersalah, menyesal, mengalami gangguan tidur atau insomnia, konsentrasi belajar terganggu, dan kondisi kesehatan.

Hirsch (2005) mengemukakan bahwa salah satu faktor yang dapat mencegah terjadinya tindakan negatif seperti tindakan bunuh diri pada remaja adalah dengan memiliki orientasi masa depan yang positif. Remaja yang pernah melakukan tindakan bunuh diri mengalami perubahan terhadap perilakunya sehingga hal tersebut berdampak negatif terhadap masa depannya. Orientasi masa depan yang positif akan mengarahkan remaja untuk melakukan tindakan-tindakan yang mengacu pada pencapaian tujuan di masa depan, tidak terkecuali pada remaja yang pernah gagal dalam bunuh diri.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui apakah remaja yang gagal bunuh diri mempunyai orientasi terhadap masa depannya dan bagaimana proses dalam orientasi masa depan pada remaja gagal bunuh diri.

Adapun alasan memilih responden dari remaja mengingat masa remaja merupakan masa peralihan menuju dewasa.

### **B. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui serta mengeksplorasi gambaran orientasi masa depan pada remaja gagal bunuh diri dan manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk mengembangkan ilmu Psikologi khususnya dalam bidang sosial dan klinis sebagai sebuah disiplin ilmu tentang gambaran orientasi masa depan pada remaja gagal bunuh diri.